

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan pilar fundamental dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat di tingkat lokal di Indonesia, di mana legitimasi politik harus diperoleh melalui mandat langsung dari masyarakat. Preferensi publik yang kuat terhadap pemilihan langsung sejak pertama kali diselenggarakan pada 2005 telah menuntut para kandidat dan partai politik untuk menyelaraskan strategi mereka dengan aspirasi publik, menolak mekanisme seleksi yang bersifat tidak langsung, sebagaimana tercermin dalam resistensi terhadap UU Nomor 32 Tahun 2004 yang sempat mengembalikan pemilihan melalui DPRD.

Kabupaten Luwu Timur menyajikan sebuah studi kasus yang kaya, menampilkan siklus politik yang terekam jelas dari perpecahan yang keras hingga penyatuan yang pragmatis. Irwan Bachri Syam (Ibas) menjabat sebagai Wakil Bupati Luwu Timur mendampingi Muhammad Thoriq Husler (2016-2020). Kemitraan yang terjalin selama satu periode ini, bukannya langgeng, justru pecah secara dramatis menjelang Pilkada 2020. Ibas mengambil langkah yang berani dan penuh risiko: ia memilih untuk keluar dari barisan petahana dan maju sebagai calon bupati, menantang langsung Husler, yang kemudian berpasangan dengan Budiman Hakim. Keputusan ini merupakan manifestasi dari ambisi politik yang irrekonsilabel dan penolakan langsung terhadap struktur otoritas yang ada, di mana Ibas mencari posisi tertinggi dan menolak peran yang dianggapnya subordinat. Tingkat persaingan yang terjadi sangat tinggi, bahkan survei internal sempat menunjukkan Ibas unggul elektabilitas tipis atas Husler pada waktu itu, memperlihatkan bahwa pertarungan ini adalah persaingan politik hidup-mati demi kontrol pemerintahan Luwu Timur.

Dalam konteks Kabupaten Luwu Timur, studi ini memfokuskan pada pasangan Irwan Bachri Syam dan Puspawati Husler. Irwan Bachri Syam sebelumnya menjabat sebagai Wakil Bupati Luwu Timur periode 2016-2020, mendampingi Bupati Muhammad Thoriq Husler. Dalam

Pilkada 2020 yang sengit tersebut, Ibas yang berpasangan dengan Andi Muhammad Rio Patiwiri harus menelan kekalahan, di mana pasangan Husler-Budiman unggul dengan selisih sekitar 9.000 suara. Kekalahan elektoral ini, yang merupakan biaya politik signifikan atas keputusan menantang petahana, menuntut Ibas untuk melakukan kalkulasi ulang strategis yang mendalam guna Pilkada berikutnya. Nasib politik kemudian mengambil jalan yang tidak terduga ketika Thoriq Husler meninggal dunia tak lama setelah kemenangan 2020, yang membuat Ibas sempat kembali ke kursi eksekutif sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Bupati, sebelum Budiman Hakim mengambil alih posisi Bupati secara penuh. Rangkaian peristiwa ini—konflik terbuka yang berujung kekalahan, diikuti oleh ketidakpastian politik akibat pergantian kepemimpinan—menciptakan sejarah politik yang volatile dan penuh tantangan bagi Ibas menjelang Pilkada 2024

Penting untuk digarisbawahi bahwa disintegrasi aliansi elit antara Irwan Bachri Syam dan Thoriq Husler untuk Pilkada 2020 adalah divergensi kepentingan elit politik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan ambisi, bukan karena wafatnya Thoriq Husler (Tribunnews, 2020; Sindonews, 2020; Syam, 2021).

Memasuki tahun 2024, Ibas menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks: bagaimana menumbangkan Budiman Hakim yang kini berstatus petahana, sementara Budiman secara efektif mewarisi sebagian besar basis dukungan dan struktur kekuasaan dari almarhum Thoriq Husler. Ibas menyadari bahwa upaya mengalahkan petahana Budiman memerlukan akses ke basis pemilih yang loyal kepada Husler, basis yang pernah ia lawan secara langsung pada 2020. Di sinilah muncul kalkulasi politik yang sangat cermat dan pragmatis. Solusi yang dipilih adalah membentuk aliansi dengan Puspawati Husler, istri dari almarhum Thoriq Husler.. Pasangan Irwan Bachri Syam dengan Puspawati Husler (yang merupakan istri dari almarhum Bupati Thoriq Husler) untuk Pilkada 2024 bukanlah penyatuan kembali mantan lawan politik atau penyelesaian konflik internal masa lalu antara Irwan dan Thoriq. Sebaliknya, ini merupakan pembentukan aliansi strategis baru yang berupaya memanfaatkan warisan politik dan simpati yang terkait dengan almarhum Thoriq Husler. Peristiwa ini membingkai ulang aspek penyatuan dalam pertanyaan penelitian. Ini bukan tentang mendamaikan perbedaan politik masa lalu antara Irwan dan Puspawati sendiri,

melainkan lebih pada bagaimana mereka membentuk konsensus untuk menggabungkan modal politik masing-masing.

Aliansi Ibas–Puspawati ini merupakan sebuah kesepakatan politik yang terstruktur, yang didasarkan pada pertukaran aset elektoral. Ibas membawa pengalaman administratif yang dibutuhkan untuk meyakinkan pemilih tentang kapabilitas kepemimpinan eksekutif, sementara Puspawati membawa modal politik yang tidak dapat ditransfer: warisan politik (*Legacy Effect*) dan simpati yang kuat dari basis loyalis almarhum suaminya. Penyandingan Ibas dengan Puspawati secara cerdas menyatukan dua kutub yang sempat bertikai pada 2020 ke dalam satu tiket kemenangan, menetralkan oposisi Budiman atas warisan Husler, dan membentuk sebuah tiket yang dianggap paling rasional dan efisien untuk memenangkan kontestasi. Strategi penggabungan modal politik yang cermat ini terbukti berhasil, membawa pasangan Ibas-Puspa menumbangkan petahana Budiman Hakim-Akbar Andi Leluasa dengan 88.748 suara di Pilkada Luwu Timur 2024, menjadikan kasus ini sebagai studi kasus yang luar biasa mengenai bagaimana perselisihan otoritas di masa lalu diubah menjadi kolaborasi elektoral yang sukses di masa kini.

Kasus Luwu Timur ini sangat unik karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagaimana suatu keadaan yang awalnya ditandai oleh konflik politik yang keras, secara instrumental diubah menjadi konsensus strategis yang sukses demi mencapai tujuan bersama, sehingga relevan untuk menganalisis strategi kompromi yang mereka bangun dan eksekusi.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua kerangka konsep utama untuk membedah fenomena ini. Konsep Konflik digunakan untuk menganalisis perpecahan otoritas yang terjadi pada 2020 (pecah kongsi Ibas-Husler), yang diinterpretasikan sebagai persaingan struktural antar kelompok yang memiliki posisi otoritas berbeda. Analisis ini membantu menjelaskan biaya politik dan urgensi yang mendorong aktor untuk mencari strategi baru. Sebaliknya, konsep Konsensus akan digunakan untuk memahami penyatuan strategis pada 2024 (aliansi Ibas-Puspa). Konsensus ini bukan dipandang sebagai kesatuan ideologi murni, melainkan sebagai kesepakatan instrumental yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama (kemenangan elektoral) melalui integrasi modal politik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini secara unik mengamati siklus politik dari konflik otoritas yang memuncak pada Pilkada

2020, hingga terbentuknya konsensus instrumental yang berhasil mengalahkan petahana pada Pilkada 2024, di mana seluruh proses ini didorong oleh kalkulasi rasional aktor.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang telah diteliti adalah Bagaimana kompromi politik antara Irwan Bachri Syam dan Puspawati Husler dalam Pilkada Luwu Timur 2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Proses Pengambilan Keputusan Rasional (Konsensus Instrumental)
  - Menganalisis Kalkulasi Rasional Irwan Bachri Syam
  - Mengidentifikasi *Legacy Effect* sebagai Sumber Daya Utama
  - Mendeskripsikan Perubahan Siklus Politik
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Strategi Kompromi dan Pertukaran Modal Politik
  - Menganalisis Mekanisme Pertukaran Sosial
  - Menganalisis Struktur Koalisi Pemenangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Menjadikan rujukan literatur bagi peneliti yang akan datang dalam studi tentang strategi politik, khususnya terkait pembentukan aliansi dan kemenangan Pilkada, diharapkan dapat menumbuhkan penelitian baru, sehingga dapat menambah kegunaan ilmu politik sebagai pengetahuan.
2. Memperkaya khasanah kajian ilmu politik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan memakai pendekatan konsep konflik, konsensus serta strategi kompromi dan menggunakan teori pilihan rasional dalam konteks pembentukan koalisi politik lokal.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi aktor politik, partai politik, dan tim kampanye dalam merancang strategi kompromi dan yang efektif dalam menghadapi pemilihan kepala daerah.
2. Menyediakan bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai dinamika politik lokal.
3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian krusial dalam sebuah proposal penelitian yang berfungsi untuk memperjelas dan mempertegas penelitian dari aspek teoritis dan empiris. Bagian ini akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Kompromi dalam Pembentukan Pasangan Calon" di Pilkada, serta menyajikan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis utama dan penunjang.

#### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan bahwa pembahasan penelitian ini belum pernah dipelajari secara spesifik dengan konteks dan fokus yang sama, serta untuk mengetahui lebih detail tentang posisi penelitian ini dalam lanskap akademik, peneliti merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu ini membantu memperkaya teori dan konsep yang digunakan, serta memberikan acuan yang jelas dan terarah dalam mengkaji fenomena yang telah diteliti.

<b>No</b>	<b>Penulis (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Relevansi dengan Penelitian Ini</b>
1	Rizky Fitrianti (2023)	<i>Dinamika Pembentukan Koalisi Partai Politik dalam Pemilu 2024</i>	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan bahwa pembentukan koalisi partai politik dipengaruhi oleh kalkulasi	Mendukung analisis teori koalisi (Riker) dalam memahami pembentuka

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
				rasional partai dalam memaksimalkan peluang menang, bukan kesamaan ideologi.	n aliansi lbas–Puspa sebagai kalkulasi kemenangan.
2	Arifin, M. (2020)	<i>Kompromi Politik dalam Pembentukan Pasangan Calon Kepala Daerah di Jawa Timur</i>	Kualitatif	Kompromi politik muncul dari pertukaran sumber daya dan kesepakatan pragmatis antarelite.	Menjadi referensi langsung bagi konsep “kompromi” berbasis pertukaran (SET) dalam penelitian ini.
3	Sari, I. (2023)	<i>Koalisi Politik dan Efektivitas Pemenangan di Pilkada Makassar 2020</i>	Deskriptif Analitis	Koalisi minimal yang efisien lebih cenderung menang karena mengurangi pembagian kekuasaan dan memaksimalkan sumber daya.	Relevan dengan analisis MWC (Minimum Winning Coalition) dalam strategi pasangan lbas–Puspa.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

## 1.5.2 Kerangka Konsep

### 1.5.2.1 Konsep Konflik

Konsep **Konflik** digunakan untuk menjelaskan kondisi struktural awal yang memicu tindakan rasional para aktor, khususnya perpecahan yang terjadi antara lbas dan Husler pada Pilkada 2020. Konsep ini

didasarkan pada pemikiran Ralf Dahrendorf, yang menyatakan bahwa realitas sosial memiliki dua sisi yang saling melengkapi: konflik dan konsensus. Dahrendorf menekankan bahwa konflik tidak terhindarkan dan merupakan pendorong utama perubahan sosial, di mana kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik mengambil tindakan yang menghasilkan perubahan dalam struktur sosial. Namun, berbeda dengan Karl Marx yang berfokus pada kelas ekonomi, Dahrendorf berargumen bahwa sumber struktural utama konflik berasal dari distribusi **otoritas** yang tidak setara (*superordinasi* dan *subordinasi*) dalam asosiasi yang terkoordinasi secara imperatif (*Imperatively Coordinated Associations* atau ICAs). Otoritas, bagi Dahrendorf, melekat pada posisi atau jabatan, bukan pada individu itu sendiri, yang berarti seseorang dapat memiliki otoritas di satu lingkungan tertentu tetapi tidak di lingkungan lain.

Konsep ini sangat relevan untuk menjelaskan kondisi awal politik di Luwu Timur: konflik otoritas yang terjadi pada 2020 antara Ibas (posisi Wakil Bupati, subordinat) dan Husler (posisi Bupati, superordinat). Konflik ini memuncak menjadi persaingan antagonistik yang bersifat menangkalah, di mana tidak mungkin tercapai kompromi pada saat itu. Konflik di sini diinterpretasikan sebagai "persepsi mengenai perbedaan kepentingan" (*perceived divergence of interest*) yang tidak dapat dicapai secara simultan oleh Ibas dan Husler pada saat itu. Namun, Dahrendorf juga secara eksplisit mengakui bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konflik *dan* konsensus, menyiratkan adanya keseimbangan dinamis di mana konflik dapat menghasilkan perubahan yang pada gilirannya membentuk konsensus baru. Konflik yang terjadi pada 2020 (perpecahan) inilah yang menjadi prasyarat bagi Ibas untuk mencari solusi yang paling rasional (kompromi) untuk kontestasi 2024.

#### 1.5.2.2 Konsep Konsensus

Konsep Konsensus berfungsi sebagai penjelas hasil dari tindakan rasional aktor dalam mengatasi konflik masa lalu dan membentuk aliansi baru. Konsep ini didasarkan pada pemikiran Talcott Parsons, tokoh sentral fungsionalisme struktural, yang sangat menekankan pada *value consensus* atau seperangkat nilai dan norma yang mengikat anggota masyarakat untuk mencapai kohesi dan stabilitas. Parsons berpendapat bahwa konsensus nilai sangat penting untuk fungsi yang lancar dan kohesi masyarakat, karena ia memandu perilaku individu, memfasilitasi

kerja sama, dan memastikan individu bekerja menuju tujuan bersama. Parsons mengembangkan kerangka fungsional AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) untuk menjelaskan empat imperatif fungsional bagi stabilitas sistem sosial. Fungsi Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) dan Integration (Integrasi) sangat krusial di sini. Latency (L) menyediakan norma dan nilai yang memotivasi aktor, yang kemudian memungkinkan Integrasi (I) bagian-bagian sistem dan Pencapaian Tujuan (G) yang efektif.

Dalam konteks Pilkada Luwu Timur 2024, Konsensus Parsonsian diartikan sebagai *Konsensus Instrumental*—kesepakatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama (kemenangan Pilkada). Konsensus Ibas-Puspa adalah kesepakatan mengenai tujuan (kemenangan) dan integrasi sumber daya politik (penggabungan modal politik Ibas dan warisan Puspawati). Kesepakatan ini memungkinkan mereka menyelaraskan tujuan dan tindakan mereka, mengesampingkan potensi konflik yang berasal dari masa lalu, demi mencapai stabilitas koalisi dan memenangkan pemilihan. Dengan demikian, konsensus adalah hasil rasional yang dipilih aktor untuk mentransformasi kondisi konflik demi utilitas elektoral tertinggi, memastikan sistem koalisi berfungsi secara terkoordinasi.

### **1.5.3 Kerangka Teori**

#### **1.5.3.1 Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)**

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) berfungsi sebagai landasan filosofis dan pisau analisis utama dalam kerangka operasional untuk menjelaskan mekanisme kompromi strategis Ibas-Puspa. Teori ini, yang tokoh-tokoh utamanya meliputi George Homans dan Peter Blau, menyatakan bahwa interaksi sosial dan pembentukan hubungan—termasuk aliansi politik—berlangsung karena kedua belah pihak meyakini bahwa imbalan (*rewards*) yang akan diterima akan melebihi biaya (*costs*) yang dikeluarkan dalam hubungan tersebut. Sebuah hubungan akan dipertahankan hanya jika keseimbangan untung-rugi yang dirasakan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip *distributive justice* Homans yang menuntut imbalan sebanding dengan investasi.

Kontribusi George Homans sangat berfokus pada tingkat mikro dan psikologis, menekankan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan oleh prinsip-prinsip ekonomi dan psikologi, di mana individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, dipengaruhi oleh behaviorisme. Transaksi pertukaran terjadi karena keuntungan yang diperoleh bersama dapat menjamin kesejahteraan.

Sementara itu, Peter Blau memperluas kerangka Homans ke skala makro, mengintegrasikan masalah sosiologi skala besar dan kecil. Blau menekankan bahwa properti sosial dan struktural, seperti stratifikasi dan kekuasaan, sangat mempengaruhi pertukaran, sehingga ia dapat menganalisis ketimpangan kekuasaan dalam hubungan politik. Blau melihat adanya tarik-menarik mendasar antara pelaku sosial yang menyebabkan pertukaran, yang membatasi tingkah laku yang menghasilkan ganjaran atau sanksi sosial. Dalam konteks politik Pilkada, Pertukaran Sosial menjelaskan bahwa aliansi terbentuk karena kedua figur memiliki sumber daya yang sangat dihargai oleh pihak lain. Dalam kasus Ibas-Puspa, Ibas menukar pengalaman administratif dan jaringan sebagai mantan wakil bupati dengan Puspawati menukar Legacy Effect almarhum Husler dan akses kepada basis simpati yang masif. Pertukaran ini adalah kompromi yang berhasil karena tingkat kepuasan yang diharapkan (yaitu kemenangan) melampaui biaya politik yang terkait dengan sejarah konflik masa lalu. Aliansi ini, oleh karena itu, adalah sebuah kontrak politik yang sangat rasional, dirumuskan di bawah prinsip pertukaran untuk mencapai utilitas elektoral bersama

#### 1.5.3.2 Teori Pilihan Rasional (*Rational Change Theory*)

Teori Pilihan Rasional (RCT) adalah turunan teori yang berasumsi bahwa aktor politik adalah individu yang bertindak secara bertujuan, di mana setiap keputusan yang mereka ambil adalah kalkulasi strategis yang ketat untuk memaksimalkan kepentingan atau utilitas mereka sambil meminimalkan biaya atau risiko. Dalam domain politik elektoral, utilitas yang dimaksimalkan adalah perolehan kekuasaan, posisi, dan yang paling utama, kemenangan kontestasi. Tokoh sentral dalam pengembangan teori ini adalah James S. Coleman, yang dikenal karena upaya integratifnya dalam sosiologi, khususnya melalui apa yang ia sebut sebagai "paradigma tindakan rasional".

Coleman berpendapat bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada sistem sosial, tetapi fenomena makro yang terjadi dalam sistem tersebut harus dijelaskan melalui faktor internal, terutama tindakan individual. Inti dari perspektif Coleman adalah gagasan bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) yang paling menguntungkan bagi aktor tersebut. Meskipun Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata individu tidak selalu bertindak secara sempurna rasional, ia menggunakan rasionalitas sebagai asumsi metodologis yang kuat untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku politik. Dalam teorinya, terdapat dua unsur utama: aktor dan sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh aktor. Aktor dianggap memiliki tujuan dan pilihan yang bernilai, dan interaksi antar aktor, meskipun rasional di tingkat individu, dapat menghasilkan fenomena di tingkat sistem (makro) yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu yang terlibat. Dalam konteks Luwu Timur, RCT sangat relevan karena taruhan politik dan ekonomi di wilayah tersebut sangat tinggi, sehingga setiap keputusan politik, seperti pembentukan pasangan Ibas-Puspa, dipaksa untuk melalui kalkulasi biaya-manfaat yang maksimal. Setelah mengalami biaya politik yang besar dari kekalahan 2020, pilihan Ibas untuk Pilkada 2024 haruslah yang menjanjikan utilitas kemenangan terbesar. Pilihan untuk berpasangan dengan Puspawati dapat dianalisis sebagai hasil dari perhitungan Colemanian, di mana Ibas menyimpulkan bahwa Puspawati (sebagai sumber daya Legacy Effect) menawarkan utilitas elektoral tertinggi yang mampu menumbangkan petahana, melampaui opsi aliansi lainnya. Dengan demikian, keputusan koalisi ini adalah manifestasi dari tindakan rasional yang diarahkan pada tujuan kemenangan.

#### 1.5.3.3 Teori Koalisi

Teori Koalisi digunakan untuk menganalisis bagaimana kompromi pasangan calon (yang dihasilkan dari proses Pertukaran Rasional) kemudian diterjemahkan menjadi strategi pemenangan yang kohesif. Koalisi dalam sistem presidensial multipartai di Indonesia adalah agregasi rasional dari sumber daya elektoral (kursi partai, dana kampanye, jaringan massa) yang diperlukan untuk mencapai ambang batas elektoral minimum. Tokoh utama teori koalisi adalah William H. Riker, yang terkenal dengan *Size Principle*. Riker berpendapat bahwa aktor rasional yang ambisius cenderung membentuk Minimum Winning Coalition

(MWC), yaitu koalisi pemenang dengan ukuran yang *minimal*. Tujuan dari MWC adalah untuk memaksimalkan pembagian manfaat individu—seperti posisi dan kekuasaan—setelah kemenangan, karena semakin sedikit mitra koalisi, semakin besar bagian yang diterima oleh anggota yang tersisa.

Teori Koalisi Riker sangat cocok untuk menganalisis formasi Ibas-Puspa karena koalisi ini didorong oleh kepentingan *office-seeking* yang pragmatis, bukan kesamaan ideologi yang murni. Dalam kasus Luwu Timur, koalisi yang dibentuk oleh Ibas dan Puspawati dapat dilihat sebagai MWC yang terdiri dari dua jenis modal: modal teknis/administratif Ibas dan modal elektoral *Legacy* Puspawati. Kombinasi ini adalah *minimal* dan *efisien* karena ia menetralkan musuh bebuyutan Budiman Hakim (sebagai penerus *de facto* Husler) tanpa harus membagi kekuasaan dengan banyak faksi politik lain, sehingga memaksimalkan keuntungan Ibas dan Puspawati. Teori ini juga mencakup Koalisi Partai dan Jaringan yang mendukung pasangan tersebut, di mana strategi pemenangan harus menyatukan faksi-faksi politik Luwu Timur yang sebelumnya terpecah antara Ibas dan Husler ke dalam satu blok pemenang.

#### **1.5.4 Kerangka Pikir**

Penelitian ini bertolak dari fenomena Pilkada di Indonesia yang menunjukkan kompleksitas dalam pembentukan pasangan calon, khususnya di Sulawesi Selatan. Latar belakang ini diperkaya dengan pemahaman mengenai fenomena perbedaan kepentingan antar kepala daerah dan wakilnya, meskipun kasus Irwan Bachri Syam dan Puspawati Husler memiliki konteks unik karena "perpisahan" Irwan dengan Thoriq Husler disebabkan oleh faktor politik. Kemenangan pasangan Irwan-Puspa atas petahana di Pilkada Luwu Timur 2024 menjadi fokus utama, mengindikasikan adanya strategi kompromi yang efektif dalam pembentukan pasangan.

Pada tahap awal, terjadi fase konflik politik yang ditandai dengan perpecahan elite antara Irwan Bachri Syam dan Thoriq Husler. Konflik ini disebabkan oleh perbedaan ambisi kekuasaan dan perebutan posisi strategis dalam pemerintahan daerah. Ketegangan politik tersebut menciptakan polarisasi yang kuat di tubuh pendukung dan elite lokal, serta berujung pada kekalahan Irwan dalam Pilkada 2020. Kekalahan ini

menjadi biaya politik yang mendorong Irwan melakukan evaluasi dan kalkulasi ulang terhadap strategi politiknya.

Tahap selanjutnya adalah fase kalkulasi rasional, di mana Irwan sebagai aktor politik melakukan penilaian terhadap sumber daya yang dimiliki dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peluang kemenangan di Pilkada berikutnya. Dalam logika Rational Choice Theory, setiap keputusan politik diambil berdasarkan perhitungan biaya dan manfaat. Irwan kemudian menyadari bahwa untuk menumbangkan petahana Budiman Hakim, ia membutuhkan akses terhadap basis pemilih loyal kepada almarhum Thoriq Husler. Di sinilah muncul kesadaran akan perlunya membangun aliansi strategis yang baru.

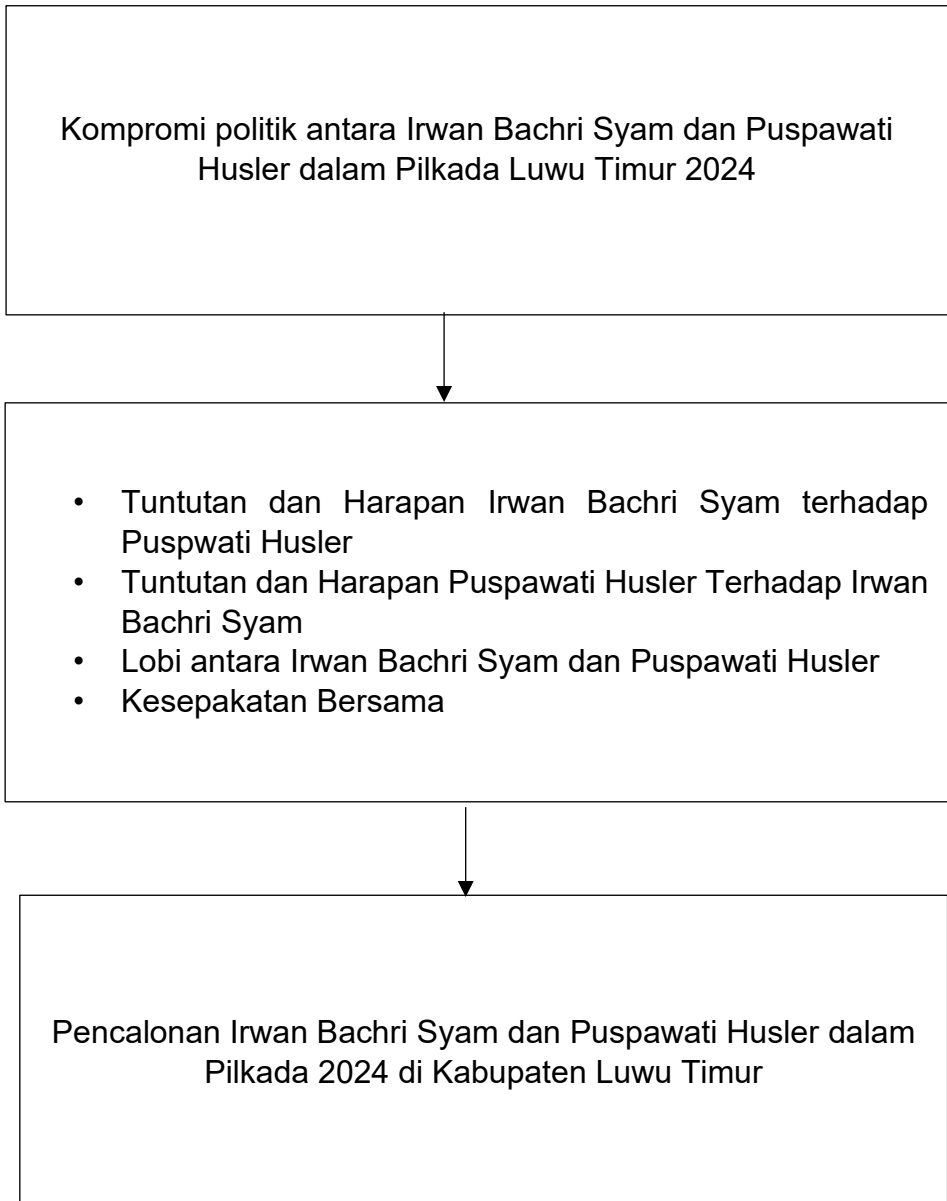
Tahap berikutnya adalah fase pertukaran strategis, di mana Irwan Bachri Syam menjalin komunikasi politik dengan Puspawati Husler. Melalui perspektif Social Exchange Theory, proses ini dapat dipahami sebagai pertukaran sumber daya politik yang saling menguntungkan. Irwan menawarkan pengalaman administratif dan jaringan politiknya sebagai mantan Wakil Bupati, sementara Puspawati membawa kekuatan simbolik, simpati publik, dan basis loyalis dari almarhum suaminya. Pertukaran ini menghasilkan keseimbangan baru yang mendasari terbentuknya kompromi politik di antara keduanya.

Tahap terakhir adalah fase konsensus politik, yang ditandai dengan terbentuknya pasangan Irwan–Puspawati sebagai calon Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada 2024. Konsensus ini bersifat pragmatis dan instrumental, di mana keduanya menyatukan modal politik masing-masing untuk mencapai kemenangan bersama. Proses ini dapat dijelaskan dengan Teori Koalisi dari Riker yang menekankan bahwa aktor politik yang rasional akan membentuk Minimum Winning Coalition (koalisi pemenang minimal), yaitu aliansi yang cukup kuat untuk menang namun tidak terlalu besar agar pembagian kekuasaan tetap efisien. Hasil dari konsensus ini adalah kemenangan pasangan Ibas–Puspa yang menumbangkan petahana dan memulihkan dominasi politik mereka di Luwu Timur.

Secara keseluruhan, kerangka pikir ini menunjukkan bahwa fenomena politik yang tampak sebagai perubahan dari konflik menuju konsensus sebenarnya merupakan hasil dari rangkaian keputusan rasional dan pertukaran strategis yang dilakukan oleh para aktor politik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan proses transformasi konflik menjadi kolaborasi melalui analisis rasionalitas politik dan strategi kompromi elektoral yang dijalankan oleh pasangan Irwan Bachri Syam dan Puspawati Husler.

### 1.5.5 Skema Pikir



*Gambar 1 Skema Pikir*

(Sumber : Penulis)

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan tipe dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, dan teknik analisis data.

#### **2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian utama telah dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, mengingat objek penelitian adalah Pilkada di wilayah tersebut dan pasangan Irwan Bachri Syam-Puspawati Husler terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati di sana. Kabupaten Luwu Timur merupakan arena utama di mana strategi politik dan kompromi pasangan calon ini dimainkan dan diuji.

Selain itu, Luwu Timur memiliki posisi penting dalam lanskap politik Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah pemekaran yang berkembang pesat dengan potensi sumber daya alam dan ekonomi yang signifikan, kontestasi politik di wilayah ini kerap menarik perhatian aktor-aktor politik baik di tingkat lokal maupun provinsi. Lingkungan sosial yang heterogen, ditambah dengan warisan politik dari kepemimpinan almarhum Thoriq Husler, semakin memperkuat relevansi penelitian ini. Melalui penelitian di Kabupaten Luwu Timur, penulis dapat menggali secara langsung interaksi antara kandidat, partai politik, tim sukses, dan masyarakat pemilih, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi politik pemenangan yang dijalankan oleh pasangan Irwan Bachri Syam–Puspawati Husler.

#### **2.2 Tipe dan Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi kompromi dan pemenangan pasangan Irwan-Puspa, serta menganalisisnya secara terperinci. Tipe penelitian ini membuat peneliti menyajikan gambaran yang komprehensif tentang "apa" yang terjadi dalam proses politik tersebut.

Dasar penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih secara khusus karena bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, yang sangat relevan untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" strategi politik dibangun dan diimplementasikan dari perspektif para aktornya. Pertanyaan penelitian yang diajukan ("Bagaimana strategi Irwan Bachri Syam berkompromi...") secara inheren bersifat eksploratif dan berorientasi pada proses, motivasi, serta persepsi. Metode kualitatif sangat cocok untuk menggali nuansa, konteks, dan makna di balik tindakan politik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pilihan metodologis ini secara langsung selaras dengan sifat pertanyaan penelitian, memastikan bahwa studi ini dapat menyelami detail rumit dari kompromi, negosiasi, dan pengambilan keputusan strategis yang menjadi inti penelitian.

### **2.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Data primer telah diperoleh langsung dari sumber informasi utama melalui wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti. Data ini berfungsi sebagai rujukan utama dalam penelitian karena memberikan perspektif langsung dari para aktor yang terlibat. Akses langsung kepada Irwan Bachri Syam, Puspawati Husler, dan anggota tim sukses inti pasangan Irwan-Puspa yang terlibat langsung dalam perumusan strategi kompromi dan pemenangan, serta tokoh masyarakat yang memahami dinamika politik lokal di Luwu Timur. Mereka adalah arsitek utama dan pelaksana strategi yang sedang diteliti. Laporan langsung, motivasi, dan persepsi mereka tidak dapat digantikan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa." Akses langsung ini memastikan keaslian dan kedalaman data, yang sangat penting untuk studi kasus kualitatif yang kuat.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berupa informasi tanpa harus diolah terlebih dahulu oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, skripsi, artikel, jurnal, serta situs internet yang berhubungan langsung dengan

penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan Pilkada Luwu Timur 2024 dan profil pasangan Irwan-Puspa seperti Dokumen Resmi KPU: Mengacu pada Keputusan KPU Kabupaten Luwu Timur mengenai penetapan pasangan calon, rekapitulasi hasil perolehan suara per kecamatan, dan dokumen visi-misi kandidat. Data Statistik BPS: Menggunakan publikasi resmi "Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2024" untuk data demografi, struktur ekonomi PDRB, dan profil geografis wilayah. Laporan Pengawasan Bawaslu: Data mengenai Indeks Kerawanan Pemilu (IKP) dan catatan mengenai netralitas ASN di wilayah Sulawesi Selatan. Literatur dan Media Terpercaya: Mencakup profil biografi kandidat dari portal e-PPID Kabupaten Luwu Timur, artikel jurnal ilmiah, serta liputan media kredibel mengenai isu-isu strategis seperti konflik agraria dan industri nikel.

## **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Metode wawancara mendalam yang telah digunakan menjadi teknik utama pengumpulan data. Wawancara telah dilakukan secara terbuka dan fleksibel, membuat peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait strategi kompromi dan pemenangan. Pendekatan "mendalam" ini sangat penting. Hanya mengajukan pertanyaan langsung mungkin menghasilkan jawaban yang dangkal. Untuk fenomena kompleks seperti "kompromi" dan "strategi," penting untuk menggali motivasi, asumsi dasar, dan sifat berulang dari pengambilan keputusan. Teknik ini memungkinkan penangkapan pengalaman subjektif dan pengetahuan implisit, yang seringkali merupakan pemahaman paling berharga dalam analisis politik kualitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk melampaui fakta-fakta yang dinyatakan untuk memahami alasan dan proses di balik tindakan politik.

Wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan untuk menggali informasi yang lebih kaya dan tidak terduga.

## 2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Studi dokumentasi telah melengkapi metode wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, atau rekaman yang relevan dengan Pilkada Luwu Timur 2024 dan pasangan Irwan-Puspa. Dokumentasi berfungsi sebagai alat verifikasi penting untuk penelitian kualitatif. Sementara wawancara memberikan data subjektif yang kaya, dokumen menawarkan bukti objektif dan konteks. Misalnya, membandingkan strategi yang dinyatakan kandidat dalam wawancara dengan materi kampanye aktual mereka atau liputan media dapat mengungkapkan perbedaan atau memperkuat klaim. Triangulasi sumber data ini (wawancara versus dokumen) secara signifikan meningkatkan kredibilitas dan kekokohan temuan penelitian, melampaui bukti anekdotal semata menuju analisis strategi politik yang lebih dapat diverifikasi.

### 2.5 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- Irwan Bachri Syam (Calon Bupati Terpilih Luwu Timur 2024)
- Puspawati Husler (Calon Wakil Bupati Terpilih Luwu Timur 2024)
- Anggota tim sukses pasangan Irwan-Puspa
- Tokoh masyarakat di kabupaten Luwu Timur yang memahami dinamika Pilkada dan strategi pasangan calon.

### 2.6 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi data menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang diperoleh jenuh (Miles & Huberman, 1994). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, pengikhtisaran, dan transformasi data perkiraan dari catatan lapangan. Proses ini berlanjut sebelum dan selama penyelidikan, yang dibuktikan dengan kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan peneliti.

### 2. Penyajian Data

Prinsip penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel dengan ukuran statistik. Tahapan ini penulis melakukan pemahaman terhadap data yang diperoleh dari responden dengan cara membaca draft hasil wawancara berulang kali. Setelah itu menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Kemudian melakukan penyajian data berupa Penulisan hasil penelitian sesuai hasil wawancara. Bentuk penyajiannya dalam berupa kutipan–kutipan langsung dari kata-kata informan dan juga disajikan sesuai pemahaman peneliti saat wawancara tanpa mengubah makna dari pernyataan responden.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Sebelum menarik kesimpulan terlebih dahulu membaca kembali data yang telah disajikan. Selanjutnya menarik kesimpulan yang mencakup keseluruhan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan konsep dan teori yang telah dibahas pada tinjauan pustaka.